

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
TERHADAP SIKAP NASIONALISME SISWA KELAS X-A
SMK PGRI 4 KEDIRI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
UN PGRI Kediri



OLEH :

PAULUS PARCO RAO
NPM. 17.1.01.03.0010

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
UNIVERSITAS NUSANTARA PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
UN PGRI KEDIRI
2021

Skripsi oleh:

PAULUS PARCO RAO
NPM. 17.1.01.03.0010

Judul :

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
TERHADAP SIKAP NASIONALISME SISWA KELAS X-A
SMK PGRI 4 KEDIRI**

Telah disetujui untuk diajukan Kepada Panitia Ujian/ Sidang Skripsi
Program Studi Pendidikan dan Kewarganegaraan
FKIP UN PGRI Kediri

Tanggal : _____

Pembimbing I

Pembimbing II

H. Nursalim, SH., M.Pd.
NIDN. 0005016901

H. Suratman, SH., M.Pd.
NIDN. 0719036103

Skripsi oleh:

PAULUS PARCO RAO
NPM. 17.1.01.03.0010

Judul :

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
TERHADAP SIKAP NASIONALISME SISWA KELAS X-A
SMK PGRI 4 KEDIRI**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian/Sidang Skripsi

Program Studi Pendidikan dan Kewarganegaraan FKIP UN PGRI Kediri

Pada tanggal: _____

Dan Dinyatakan telah Memenuhi Persyaratan

Panitia Penguji:

1. Ketua : _____
2. Penguji I : _____
3. Penguji II : _____

Mengetahui,
Dekan FKIP

Dr. Mumun Nurmilawati, M.Pd.
NIDN. 0006096801

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya,

Nama : Paulus Parco Rao
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat, tanggal Lahir :
NPM : 17.1.01.03.0010
Fak/Prodi : FKIP / Pendidikan Dan Kewarganegaraan

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya tulis atau pendapat yang pernah diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara sengaja dan tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam naskah ini.

Kediri, _____
Yang menyatakan

PAULUS PARCO RAO
NPM. 17.1.01.03.0010

MOTTO :

BETTER LATE THAN NEVER !

(parchorao)

Kupersembahkan karya ini untuk :

1. Kedua orang tua yang dengan sabar mendoakan, dan memberikan dukungan
2. Bapak/Ibu dosen program studi PPKn yang selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan penelitian ini
3. Teman-teman seperjuangan program studi PPKn angkatan 2017 yang selalu membantu dan memotivasi dalam penulisan penelitian ini
4. Almamater

ABSTRAK

Paulus Parco Rao: Pengaruh Model Pembelajaran Krathwohl Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Mengenal Bentuk-Bentuk Keputusan Bersama Siswa Kelas V SDN 4 Tiudan Tulungagung Tahun Ajaran 2018 / 2019, Program Studi S-1 PENDIDIKAN DAN KEWARGANEGARAAN, FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri. 2019.

Penelitian ini di latar belakang oleh hasil penelitian peneliti dilapangan bahwa masih banyak ditemukan pendidik yang belum mampu bereksperimen dengan banyaknya model pembelajaran yang ada sehingga pembelajaran saat ini terlihat monoton dan terkadang outputnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, model yang digunakan oleh pendidik kurang merangsang daya pikir siswa sehingga materi yang disampaikan tidak terserap dengan baik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh model pembelajaran problem-based learning terhadap sikap nasionalisme siswa kelas X-A SMK PGRI 4 Kediri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis *Corelation Product Moment* menggunakan bantuan program *SPSS 16.0*. Populasi pada penelitian ini adalah populasi finit karena populasi yang sudah diketahui jumlahnya yaitu siswa angkatan kelas X SMK PGRI 4 Kediri yang berjumlah total 231 siswa, dengan sampel seluruh siswa kelas X-A SMK PGRI 4. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan *purposive random sampling* atau penentuan sampel secara acak. Dan data penelitian ini diperoleh melalui instrumen angket.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan nilai $t_{hitung} = 30,101$ dan t_{tabel} dengan $df = n-1 = 47$ berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$, $30,101 > 1,678$ maka H_0 ditolak dan H_a . Hal ini berarti terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran *problem based learning* terhadap sikap nasionalisme siswa Kelas X SMK PGRI 4 Kediri

Kesimpulan dalam penelitian ini terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran *problem based learning* terhadap sikap nasionalisme siswa Kelas X SMK PGRI 4 Kediri. Disarankan metode pembelajaran *problem based learning* dapat dijadikan alternatif metode pembelajaran bagi guru untuk dalam menumbuhkan sikap nasionalisme siswa.

Kata kunci : *problem based learning*, sikap nasionalisme

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Penulis panjatkan kehadirat Allah Tuhan Yang Maha Kuasa, karena hanya atas perkenan-Nya tugas penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas X-A SMK PGRI 4 Kediri” ini ditulis guna memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada program studi Pendidikan dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri

Pada kesempatan ini diucapkan terimakasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. Zainal Afandi, M.Pd, selaku Rektor UN PGRI Kediri yang selalu memberikan motivasi kepada mahasiswa.
2. Dr. Mumun Nurmilawati, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UN PGRI Kediri .
3. H.Nur Salim,SH., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I Program Studi Pendidikan dan Kewarganegaraan UN PGRI Kediri.
4. H. Suratman, SH., M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing II Skripsi yang penuh kesabaran memberikan dorongan, bimbingan, pengarahan, serta saran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Kepala Sekolah SMK PGRI 4 Kediri yang telah memberi izin pelaksanaan penelitian ini.
6. Bapak/Ibu guru SMK PGRI 4 Kediri, yang telah memeberikan bantuan dalam kelancaran pelaksanaan penelitian ini.

7. Kedua orang tua yang telah memberikan motivasi dan doa sehingga penyusunan Proposal Skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
8. Teman-teman yang banyak membantu dan memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini
9. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini telah disusun dengan bersungguh-sungguh atau dengan sebaik mungkin, namun apabila ada kesalahan diharapkan tegur sapa, kritik, dan saran-saran, dari berbagai pihak sangat diharapkan.

Kediri, _____

PAULUS PARCO RAO
NPM. 17.1.01.03.0010

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Tujuan pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi-potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan. Tujuan pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi-potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab. Langkah-langkah pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional dijabarkan dalam bentuk kurikulum, mulai dari pendidikan sekolah dasar sampai jenjang pendidikan tinggi.

PKn merupakan salah satu mata pelajaran, yang dibelajarkan pada semua jenjang pendidikan sebagai salah satu upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Ditegaskan bahwa PKn dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia, yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Tujuan dibelajarkan PKn untuk membentuk peserta didik yang mampu mengenal jati dirinya sebagai bangsa Indonesia, berakhlak mulia, cerdas, demokrasi, jujur, terampil, berani dan bertanggung jawab.

Proses belajar tidak hanya menekankan pada aspek mengingat pengetahuan dan pemahaman, namun juga aspek aplikasi, analisis, evaluasi dan kreativitas. Hal ini penting karena peserta didik dapat melatih berpikir dan memecahkan masalah serta mengaplikasikan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar peserta didik yang aktif, serta melatih kemampuan berpikir sehingga dapat memecahkan masalah.

Hal ini berhubungan dengan begitu pentingnya pendidikan sehingga harus dijadikan prioritas utama dalam pembangunan bangsa, oleh karena itu diperlukan mutu pendidikan yang baik agar tercipta proses pendidikan yang kompetitif. Dalam keseluruhan proses pendidikan disekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang penting, artinya berhasil tidaknya tujuan pendidikan bergantung pada proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Keberhasilan dari proses belajar ditandai dengan tercapainya tujuan pembelajaran serta hasil belajar yang optimal.

Berbicara tentang metode pembelajaran, banyak sekali metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik untuk merangsang daya pikir siswa agar materi yang disampaikan dapat terserap dengan baik. Namun seringkali, metode yang digunakan oleh pendidik kurang merangsang daya pikir siswa sehingga materi yang disampaikan tidak terserap dengan baik. Tujuan pembelajaran bukanlah penguasaan materi pelajaran, akan tetapi proses untuk mengubah tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang akan

dicapai (Sanjaya 2008: 215). Pencapaian tujuan pembelajaran merupakan output/out come dari sistem yang berjalan.

Dalam sebuah sistem tentu ada input-proses-output. Pembelajaran berada pada posisi tengah yaitu pada proses. Keberlangsungan proses sangat dipengaruhi oleh input yang memasukan. Sehingga output sesuai dengan apa yang diharapkan. Proses akan berjalan lancar apabila didukung dengan pengetahuan dan komponen-komponen yang memadai. Banyak pengajar yang dalam melaksanakan belajar mengajarnya tidak bisa mencapai tujuan/kompetensi yang ditentukan. Penyebabnya adalah pembelajaran tidak sesuai dengan karakteristik siswa. Siswa inginnya “begini namun pengajar melakukan begitu” tidak ada sinergitas antara pengajar dan siswa. Karakteristik Siswa merupakan salah satu faktor penyebab efektif dan tidaknya pembelajaran..

Proses pembelajaran akan berjalan efektif jika pendidik paham dan mengetahui metode pembelajaran yang digunakan. Pemahaman akan metode yang digunakan akan sangat mendukung terhadap pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dan karakteristik siswa. Begitu pula dengan nasionalisme para siswa. Bagaimana sikap nasionalisme dapat tercapai jika metode pembelajaran yang digunakan pendidik tidak mampu untuk merangsang daya pikir siswa terkait apa itu nasionalisme. Di era globalisasi ini, sikap nasionalisme di indonesia semakin hari mulai memudar. Hal ini sangat ironis karena mengingat para pejuang pada zaman dahulu yang tidak mudah dalam mencapai kemerdekaan, sebagai generasi muda kita harus mampu

memaknai apa itu globalisasi sehingga sikap nasionalisme kita tidak terbawa oleh arus globalisasi.

Kita harus mampu untuk menjaga keutuhan negara ini. Banyak hal yang telah diambil dari negara kita karena kurangnya nasionalisme, misalnya budaya yang beberapa tahun silam di klaim oleh Malaysia. Hal ini menunjukkan bahwa kita kurang menghargai dan melestarikan budaya negara kita. Pada masa ini kita dapat melihat bahwa inti mendalam dari masalah yang hendak dijawab dengan nasionalisme di negara kita adalah masalah keutuhan dan kemerdekaan bangsa. Dan masalah semacam itu tidak akan pernah selesai bahkan dengan telah diproklamasikannya kemerdekaan negara ini sekalipun. Sebab masalah keutuhan dan kemerdekaan bangsa itu sendiri sifatnya dinamis dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan bangsa Indonesia itu sendiri.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Rendahnya Pemahaman sikap Nasionalisme pada siswa kelas X SMK PGRI 4 Kediri.
2. Metode yang digunakan adalah metode ceramah yang diiringi dengan penjelasan, pembagian tugas dan latihan.
3. Guru belum pernah melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *problem based learning*

C. PEMBATASAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dalam pelaksanaan penelitian ini didasari dengan berbagai pertimbangan karena keterbatasan kemampuan baik secara materi, teori dan waktu yang dimiliki peneliti, serta agar masalah yang dibahas tidak meluas maka masalah dalam penelitian ini dibatasi dalam “Metode Pembelajaran” sebagai variabel (X) dan “Sikap Nasionalisme” sebagai variabel (Y). Dalam penelitian ini peneliti menentukan subjek penelitian pada siswa kelas X di SMK PGRI 4 Kediri.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan dikemukakan di dalam penelitian yaitu apakah terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran *problem based learning* terhadap sikap nasionalisme siswa Kelas X SMK PGRI 4 Kediri?.

E. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *problem based learning* terhadap sikap nasionalisme siswa Kelas X SMK PGRI 4 Kediri.

F. KEGUNAAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang diuraikan diatas, kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah wawasan pendidik maupun peserta didik dalam mengembangkan proses pembelajaran di dalam kelas.

2. Kegunaan Praktis

- a. Kegunaan bagi pendidik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan opsi bagi pendidik dalam menyampaikan materi kepada para peserta didik, sehingga metode pembelajaran tidak monoton dan bervariasi

- b. Kegunaan bagi peserta didik

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman baru bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar didalam kelas, dan diharapkan dapat memahami materi yang disampaikan pendidik.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS

A. KAJIAN TEORI

1. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis dan teratur yang dilakukan oleh pendidik dalam penyampaian materi kepada muridnya. Dengan adanya cara ini maka diharapkan proses belajar mengajar bisa berjalan dengan baik. Oleh karena itu, pendidik harus bisa mempelajari metode pembelajaran. Hal itu sangat perlu dilakukan guna membuat murid menjadi lebih semangat dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas. Bahkan dengan cara yang tepat dapat membuat murid tidak gampang merasa jenuh atau bosan didalam kelas.

Ada banyak manfaat yang bisa dirasakan ketika seorang pendidik menggunakan metode pembelajaran yang sistematis dalam proses belajar mengajar. Sebenarnya antara model pembelajaran dengan metode pembelajaran memiliki pengertian yang sama. Namun, seiring dengan perkembangan zaman. Pengertian media pembelajaran adalah suatu alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran. Ada banyak tujuan dari penggunaan alat ini beberapa diantaranya adalah untuk membangkitkan pikiran, perhatian, perasaan, serta meningkatkan kemampuan belajar para murid.

a. Tujuan menggunakan media pembelajaran, adalah:

- 1) Untuk menjaga tujuan dari proses belajar serta fokus setiap murid.
- 2) Untuk menjaga dan meningkatkan efisiensi dan keefektifan proses pembelajaran
- 3) Menggunakan media belajar dapat mempermudah proses pembelajaran dan juga membuat murid tidak mudah bosan atau jenuh.

Ada beberapa tokoh juga memberikan penjelasan terkait tujuan menggunakan media pembelajaran. Beberapa diantaranya yaitu:

- 1) Briggs menjelaskan bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai sarana berbentuk fisik yang di dalamnya terdapat materi instruksional.
- 2) Gagne berpendapat bahwa media belajar adalah komponen utama dalam proses pembelajaran yang bisa merangsang murid untuk belajar
- 3) Miarso mengatakan bahwa media pembelajaran adalah segala hal yang bisa merangsang proses pembelajaran murid.
- 4) Schramm berpendapat bahwa media pembelajaran adalah teknologi yang digunakan untuk menyampaikan pesan informasi yang bersifat instruksional.

b. Jenis-jenis media pembelajaran

Berikut beberapa jenis dari media pembelajaran yang bisa dipraktekkan dalam berbagai keadaan.

- 1) Media Visual (diagram, grafik, komik, dan poster)
- 2) Media Audial (tape recorder, radio, dll)
- 3) *Projected Still Media* (in focus)
- 4) *Projected Motion Media* (film, video, animasi)

2. Pengertian *Problem Based Learning*

Problem Based Learning adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri. Menurut Duch (1995) dalam Aris Shoimin (2014:130) mengemukakan bahwa pengertian dari model *Problem Based Learning* adalah: *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Finkle and Torp (1995) dalam Aris Shoimin (2014:130) menyatakan bahwa: PBM merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik.

Model *Problem Based Learning* diartikan sebagai sebuah model pembelajaran yang didalamnya melibatkan siswa untuk berusaha memecahkan masalah dengan melalui beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan

dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah.

a. Karakteristik *Problem Based Learning*

Berdasarkan teori yang dikembangkan Barrow, Min Liu (2005) dalam Aris Shoimin (2014:130) menjelaskan karakteristik dari PBM, yaitu:

1) *Learning is student-centered*

Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.

2) *Authentic problems from the organizing focus for learning*

Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang autentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.

3) *New information is acquired through self-directed learning*

Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.

4) *Learning occurs in small group*

Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha mengembangkan pengetahuan secara kolaboratif, PBM dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penerapan tujuan yang jelas.

5) *Teachers act as facilitators*

Pada pelaksanaan PBM, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

b. Ciri-Ciri *Problem Based Learning*

Ciri dari model *Problem Based Learning* secara umum dapat dikenali dengan adanya enam ciri yang dimilikinya, adapun keenam ciri tersebut adalah:

- 1) Kegiatan belajar mengajar dengan model *Problem Based Learning* dimulai dengan pemberian sebuah masalah.
- 2) Masalah yang disajikan berkaitan dengan kehidupan nyata para siswa
- 3) Mengorganisasikan pembahasan seputar disiplin ilmu.
- 4) Siswa diberikan tanggung jawab yang maksimal dalam membentuk maupun menjalankan proses belajar secara langsung.
- 5) Siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok kecil.

- 6) Siswa dituntut untuk mendemonstrasikan produk atau kinerja yang telah mereka pelajari.

c. Sintak Model *Problem Based Learning*

Proses PBL mereplikasi pendekatan sistematis yang sudah banyak digunakan dalam menyelesaikan masalah atau memenuhi tuntutan-tuntutan dalam dunia kehidupan dan karier. Sintak operasional PBL bisa mencakup antara lain sebagai berikut:

- 1) Pertama-tama Peserta didik disajikan suatu masalah.

Peserta didik mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecil. Mereka mengklarifikasi fakta-fakta suatu kasus kemudian mendefinisikan sebuah masalah. Mereka membrainstorming gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah.

- 2) Peserta didik terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah diluar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup: perpustakaan, database, website, masyarakat, dan observasi.
- 3) Peserta didik kembali pada tutorial PBL, lalu saling sharing, informasi, melalui peer teaching atau cooperative learning atas masalah tertentu. Peserta didik menyajikan solusi atas masalah.

- 4) Peserta didik mereview apa yang mereka pelajari proses pengerjaan selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam review berpasangan, dan review berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

d. Langkah-Langkah Penggunaan Model *Problem Based Learning*

Langkah-langkah dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- 2) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll).
- 3) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
- 4) Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.
- 5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Langkah-langkah operasional dalam proses pembelajaran yang dikonsepskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah sebagai berikut:

- 1) Konsep Dasar (*Basic Concept*). Fasilitator memberikan konsep dasar, petunjuk, referensi, atau link dan skill yang diperlukan dalam pembelajaran tersebut. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih cepat masuk dalam atmosfer pembelajaran dan mendapatkan peta yang akurat tentang arah dan tujuan pembelajaran.
- 2) Pendefinisian Masalah (*Defining The Problem*). Dalam langkah ini fasilitator menyampaikan scenario atau permasalahan dan peserta didik melakukan berbagai kegiatan brainstorming dan semua anggota kelompok mengungkapkan pendapat, ide, dan tanggapan terhadap scenario secara bebas, sehingga dimungkinkan muncul berbagai macam alternative pendapat.
- 3) Pembelajaran Mandiri (*Self Learning*). Peserta didik mencari berbagai sumber yang dapat memperjelas isu yang sedang diinvestigasi. Sumber yang dimaksud dapat dalam bentuk artikel tertulis yang tersimpan di perpustakaan, halaman web, atau bahkan pakar dalam bidang yang relevan. Tahap investigasi memiliki dua tujuan utama, yaitu:
 - a) agar peserta didik mencari informasi dan mengembangkan pemahaman yang relevan dengan permasalahan yang telah didiskusikan di kelas, dan

- b) informasi dikumpulkan dengan satu tujuan yaitu dipresentasikan di kelas dan informasi tersebut haruslah relevan dan dapat dipahami.
- 4) Pertukaran Pengetahuan (*Exchange Knowledge*). Setelah mendapatkan sumber untuk keperluan pendalaman materi dalam langkah pembelajaran mandiri, selanjutnya pada pertemuan berikutnya peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya untuk mengklarifikasi capaiannya dan merumuskan solusi dari permasalahan kelompok. Pertukaran pengetahuan ini dapat dilakukan dengan cara peserta didik berkumpul sesuai kelompok dan fasilitatornya.
- 5) Penilaian (*Assessment*). Penilaian dilakukan dengan memadukan tiga aspek pengetahuan (*knowledge*), kecakapan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Penilaian terhadap penguasaan pengetahuan yang mencakup seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan ujian akhir semester (UAS), ujian tengah semester (UTS), kuis, PR, dokumen, dan laporan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas langkah-langkah pembelajaran (sintaks pembelajaran) yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Penyajian Masalah.

Pertama-tama Peserta didik disajikan suatu masalah. Selain itu dalam kegiatan ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran,

menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi Peserta didik terlibat pada aktivitas pemecahan masalah. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih cepat masuk dalam atmosfer pembelajaran dan mendapatkan peta yang akurat tentang arah dan tujuan pembelajaran.

2) Diskusi Masalah.

Peserta didik mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecil. Mereka mengklarifikasi fakta-fakta suatu kasus kemudian mendefinisikan sebuah masalah. Mereka membrainstorming gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah. Guru dalam hal ini hanya memfasilitasi kegiatan tersebut, sehingga berjalan dengan lancar.

3) Penyajian Solusi dari Masalah.

Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan penyajian solusi dari masalah, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.

4) Mereview.

Peserta didik bersama-sama dengan guru melakukan review terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

e. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Aris Shoimin (2014:132) berpendapat bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* diantaranya:

- 1) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- 2) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- 3) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.
- 4) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
- 5) Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
- 6) Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- 7) Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- 8) Kesulitan belajar siswa secara individual dapat di atasi melalui kerja kelompok dalam bentuk peer teaching.

Sedangkan menurut Suyanti (2010) kelebihan dalam penerapan model *Problem Based Learning* diantaranya adalah:

- 1) PBL dirancang utamanya untuk membantu pelajar dalam membangun kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan intelektual

mereka, dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan dengan pengetahuan baru.

- 2) Membuat mereka menjadi pembelajar yang mandiri dan bebas.
- 3) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran, dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- 4) Dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 5) Membantu siswa mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan, juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- 6) Melalui PBL bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku.
- 7) Dapat mengembangkan minat siswa untuk terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal berakhir.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dengan menggunakannya model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu:

- 1) Melatih siswa memiliki kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan membangun pengetahuannya sendiri.
- 2) Terjadinya peningkatan dalam aktivitas ilmiah siswa.

- 3) Mendorong siswa melakukan evaluasi atau menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- 4) Siswa terbiasa belajar melalui berbagai sumber-sumber pengetahuan yang relevan.
- 5) Siswa lebih mudah memahami suatu konsep jika saling mendiskusikan masalah yang dihadapi dengan temannya.

f. Kelemahan Model *Problem Based Learning*

Aris Shoimin (2014:132) berpendapat bahwa selain memiliki kelebihan, model *Problem Based Learning* juga memiliki kelemahan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) PBM tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBM lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- 2) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Sedangkan menurut Suyanti (2010) kelemahan dalam penerapan model *Problem Based Learning* diantaranya adalah:

- 1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- 2) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *Problem Based Learning* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.

- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa pendapat di atas adalah model *Problem Based Learning* ini memerlukan waktu yang tidak sedikit, Pembelajaran dengan model ini membutuhkan minat dari siswa untuk memecahkan masalah, jika siswa tidak memiliki minat tersebut maka siswa cenderung bersikap enggan untuk mencoba, dan model pembelajaran ini cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan pemecahan masalah.

3. Sikap Nasionalisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sikap adalah segala perbuatan dan tindakan yang berdasarkan pada pendirian dan keyakinan yang dimiliki. Sikap adalah pernyataan evaluatif terhadap segala sesuatu, bisa berupa objek, orang atau peristiwa. Sikap mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu.

Sedangkan nasionalisme menurut para ahli,

- 1) Menurut Otto Bauer

Nasionalisme adalah suatu persatuan perangai atau karakter yang timbul karena perasaan senasib.

- 2) Hans Kohn

Nasionalisme secara fundamental timbul dari adanya National Consciousness. Dengan kata lain, nasionalisme merupakan

formalisasi (bentuk) dan rasionalisasi dari kesadaran nasional berbangsa dan bernegara sendiri.

3) L. Stoddard

Nasionalisme merupakan suatu kepercayaan yang dimiliki oleh sebagian terbesar individu di mana mereka menyatakan rasa kebangsaan sebagai perasaan mempunyai secara bersama di dalam suatu bangsa.

4) Dr. Hertz.

Di bukunya yang berjudul *Nationality in History and Politics* mengemukakan empat unsur nasionalisme, yaitu: Hasrat untuk mencapai kesatuan. Hasrat untuk mencapai kemerdekaan. Hasrat untuk mencapai keadilan. Hasrat untuk mencapai kehormatan bangsa. Dari definisi itu nampak bahwa negara dan bangsa adalah sekelompok manusia yang mempunyai cita-cita bersama yang mengikat warga negara menjadi satu kesatuan, mempunyai sejarah hidup bersama sehingga tercipta rasa senasib sepenanggungan, mempunyai adat, budaya, dan kebiasaan yang sama sebagai akibat pengalaman hidup bersama, menempati suatu wilayah tertentu yang merupakan kesatuan wilayah dan terorganisir dalam suatu pemerintahan yang berdaulat sehingga mereka terikat dalam suatu masyarakat hukum.

5) Louis Sneyder.

Nasionalisme merupakan hasil dari perpaduan faktor-faktor politik, ekonomi, sosial, dan intelektual. Sikap mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu.

a. Ciri Nasionalisme

- 1) Sudah ada persatuan dan kesatuan bangsa.
- 2) Sifat perjuangan bersifat nasional.
- 3) Tujuannya untuk mencapai kemerdekaan yang nantinya ingin mendirikan suatu negara merdeka yang kekuasaannya ditangani rakyat.
- 4) Sudah ada organisasi modern dan bersifat nasional.
- 5) Mengandalkan kekuatan otak (pikiran), dimana pendidikan sangat berperan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Semangat kebangsaan (nasionalisme) ditampung dalam Pancasila sila ke 3, yakni “Persatuan Indonesia” yang mempunyai ciri-ciri: Mencintai bangsa dan tanah air Indonesia, Rela berkorban demi bangsa dan negara, bangga berbangsa dan bertanah air Indonesia, Menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan.

b. Tujuan Nasionalisme

Pada dasarnya nasionalisme yang muncul di berbagai negara mempunyai tujuan sebagai berikut:

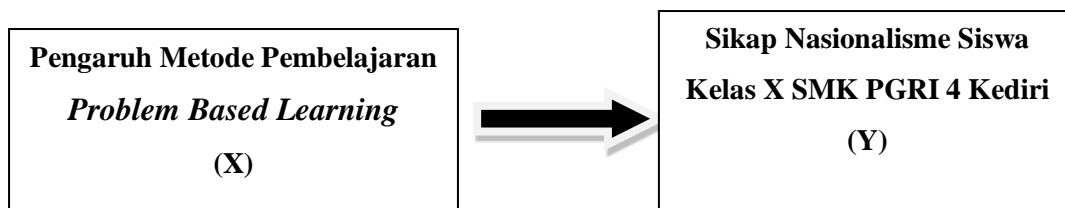
- 1) Menjamin kemauan dan kekuatan mempertahankan masyarakat nasional, melawan musuh dari luar sehingga melahirkan semangat rela berkorban.
- 2) Menghilangkan Ekstremisme (tuntutan berlebihan) dari warga negara (individu dan kelompok).
- 3) Menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air
- 4) Menciptakan hubungan yang rukun dan harmonis, dan mempererat tali persaudaraan yang utuh

Contoh Sikap Nasionalisme Di lingkungan sekolah

- 1) Melaksanakan tata tertib sekolah;
- 2) Mengikuti upacara bendera dengan baik
- 3) Menghormati guru
- 4) Menjaga keamanan lingkungan kelas.
- 5) Membantu teman yang kesulitan

B. KERANGKA BERPIKIR

Penelitian ini menggunakan penulisan deduktif. Deduktif yaitu kebenaran yang bersifat umum (asumsi) menuju kepada kesimpulan yang lebih spesifik yang merupakan aplikasi atau implikasi logis dari kebenaran umum tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diperoleh badan kerangka berfikir sebagai berikut.

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir

Pengaruh metode pembelajaran *problem based learning* merupakan faktor internal yang mempengaruhi sikap nasionalisme siswa.

C. HIPOTESIS

Hipotesis adalah jawaban sementara atau suatu permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan rumusan masalah maka hipotesis yang diajukan adalah “terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran *problem based learning* terhadap sikap nasionalisme siswa Kelas X SMK PGRI 4 Kediri”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas (Variabel Independen)

Variabel bebas atau variabel independen dapat mempengaruhi ataupun merubah variabel terikat. Dimana dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah pengaruh metode pembelajaran *problem based learning* (X).

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Siregar (2017: 10) yang menyatakan bahwa variabel bebas atau variabel independen adalah variabel yang menjadi sebab, mempengaruhi atau merubah variabel lain (variabel terikat). Variabel ini sering juga disebut dengan prediktor atau stimulus yang disimbolkan dengan huruf X. Sejalan dengan itu Sugiono (2018: 61) menyatakan bahwa variabel bebas variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel terikat.

2. Variabel Terikat (Variabel Dependen)

Variabel terikat atau variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi dan menjadi akibat dari variabel bebas. Dimana dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Sikap Nasionalisme Siswa Kelas X SMK PGRI 4 Kediri (Y).

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Siregar (2017: 10) yang menyatakan bahwa variabel terikat atau variabel dependen adalah variabel

yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel lain (variabel bebas). Variabel ini merupakan implikasi dari hasil penelitian atau disebut dengan variabel respon yang disimbolkan dengan huruf Y. Sejalan dengan itu Sugiono (2018: 61) berpendapat bahwa variabel terikat disebut juga dengan variabel output atau konsekuen adalah variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

B. Teknik dan Pendekatan Penelitian

1. Teknik Penelitian

Teknik penelitian merupakan penjabaran terkait metode penelitian atau sistem yang digunakan dalam suatu penelitian. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Siregar (2017: 8) yang menyatakan bahwa teknik penelitian adalah cara-cara menerapkan prinsip-prinsip logis terhadap penemuan, penjelasan, dan pengesahan suatu kebenaran atau suatu cara ilmiah untuk mencapai kebenaran ilmu guna memecahkan permasalahan.

Sejalan dengan pernyataan tersebut Misbahuddin dan Hasan (2013: 15) menyatakan bahwa teknik penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau mengukur data. Penggunaan teknik penelitian yang tepat dimaksudkan untuk mengatasi pemecahan masalah yang spesifik sekaligus meningkatkan objektivitas dalam menggali ilmu.

Berdasarkan uraian di atas maka dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah survei. Menurut Siregar (2017: 4) Penelitian survei adalah penelitian yang tidak melakukan perubahan terhadap variabel-

variabel yang diteliti. Sedangkan terkait karakter penelitian survei meliputi:

- a. Objek penelitian dapat dilakukan pada populasi kecil maupun populasi besar. Akan tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut. Sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, hubungan antara variabel dan pengaruh sosiologis atau psikologis.
- b. Penelitian ini dilakukan untuk mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam.
- c. Metode ini tidak memerlukan kelompok kontrol.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Siregar (2017: 110) pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang datanya dalam bentuk angka. Data tersebut diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik perhitungan statistik. Pendekatan kuantitatif mementingkan adanya variabel-variabel sebagai objek penelitian. Selanjutnya variabel-variabel tersebut harus didefinisikan dalam bentuk operasional.

Sejalan dengan itu Misbahuddin (2016: 33) menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang menggunakan alat analisis model matematika, model stokastik dan model ekonometrik. Hasil analisis disajikan dalam bentuk angka yang kemudian dijelaskan dan dipaparkan dalam bentuk suatu uraian. Dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan

No	Kegiatan	Nov				Des				Jan				Feb				Mar				Apr			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
	Minggu ke-																								
10.	Analisis data															x	x								
11.	Penyusunan laporan																	x	x	x					
12.	Revisi bab IV-V																			x	x				
13.	Penyusunan abstrak																							x	
14.	Melengkapi lampiran																								x
15.	Penggandaan dan publikasi																								x

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan elemen penelitian baik itu berupa subjek maupun objek yang dijadikan sebagai fokus penelitian. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sugiono (2018: 117) yang menyatakan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek maupun objek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Sejalan dengan itu Nana Syaodih Sukmadinata (2008:225) menyatakan bahwa populasi merupakan orang-orang, lembaga, organisasi, benda-benda yang menjadi sasaran penelitian merupakan populasi.

Subjek maupun objek penelitian sendiri dapat berupa makhluk hidup maupun fenomena-fenomena yang terjadi pada lingkungan. Menurut Burhan Bungin (2010: 102) populasi penelitian merupakan keseluruhan dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, peristiwa, nilai, gejala, sikap hidup, dan lain-lain.

Sehingga objek-objek tersebut bisa menjadi sumber data penelitian.

Adapun jenis populasi terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Populasi finit, yaitu populasi dari jumlah individu yang ditentukan.
- b. Populasi infinit, yaitu jumlah populasi dari jumlah individu yang tidak terhingga dan tidak diketahui dengan pasti.

Populasi pada penelitian ini adalah populasi finit karena populasi yang sudah diketahui jumlahnya yaitu siswa angkatan kelas X SMK PGRI 4 Kediri yang berjumlah total 231 siswa.

2. Sampel dan Teknik Sampling

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipelajari dalam suatu penelitian dimana hasilnya akan dianggap sebagai gambaran bagi populasi asalnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Siregar (2017: 30) yang menyatakan bahwa sampel adalah suatu prosedur pengambilan data dimana hanya sebagian populasi saja yang diambil sehingga dapat digunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang diinginkan dari suatu populasi.

Sejalan dengan itu Arikunto (2013: 174) menyatakan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi yang mewakili populasi untuk diambil suatu kesimpulannya.

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan *purposive random sampling* atau penentuan sampel secara acak yang disengaja dengan tetap memperhatikan tujuan

penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Peneliti dalam penelitian ini menentukan jumlah sampel sebanyak 48

E. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengambilan Data

1. Pengembangan Instrumen

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi kuantitatif tentang variabel yang sedang diteliti. Instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah. Sehingga instrumen penelitian dapat juga diartikan sebagai alat untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis.

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Sugiyono (2018: 133) yang menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat atau metode yang digunakan untuk memperoleh dan mengukur nilai variabel yang diteliti. Sehingga jumlah instrumen yang digunakan dalam penelitian tergantung dari banyaknya variabel yang diteliti.

Sejalan dengan itu Sumadi Suryabrata (2008: 52) berpendapat bahwa instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk merekam keadaan dan aktivitas atribut-atribut psikologis. Atribut-atribut psikologis itu secara teknis biasanya digolongkan menjadi kognitif dan atribut non kognitif. Untuk atribut kognitif perangsangnya adalah pertanyaan, sedangkan untuk atribut non kognitif perangsangnya adalah pernyataan.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa angket. Menurut Kusumah (2011: 78) Angket merupakan daftar pertanyaan/ Pernyataan tertulis yang diberikan kepada subjek yang diteliti untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan peneliti. Sejalan dengan itu Siregar (2017: 21) berpendapat bahwa angket merupakan suatu metode pengumpulan informasi yang memungkinkan menganalisis sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik dari sampel yang bisa terpengaruh oleh sistem yang ingin diteliti.

Penelitian ini menggunakan instrumen yang berupa tes sikap nasionalisme, yang disusun menggunakan skala likert dengan option (pilihan) jawaban yang bergerak dari skor 5-1. Pilih jawaban 5 menyatakan merupakan pernyataan sikap yang menunjukkan sikap siswa nasionalisme siswa paling tinggi, sedangkan pilihan jawaban 1 menyatakan sikap nasionalisme sikap yang paling rendah. Berdasarkan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yakni menggunakan *one group pretest-posttest design* karena desain ini dirancang untuk membandingkan suatu perlakuan. *One group pretest-posttest design* merupakan desain ini terdapat pretest, sebelum diberi perlakuan". Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Kemudian untuk instrumen yang dibuat oleh peneliti adalah instrumen sikap nasionalisme, untuk instrumen sikap nasionalisme digunakan untuk mengontrol variabel x lainnya berkaitan dengan sikap nasionalisme siswa

pada saat *Pretest* dan *Posttest*, maka instrumen sikap nasionalisme siswa di susun menjadi 2 tipe instrumen yakni instrumen tipe A dan instrumen tipe B.

Jumlah butir untuk masing-masing tipe instrumen adalah sebanyak 25 butir pertanyaan/pernyataan yang disusun serupa tapi tidak sama. Kesetaraan kedua tipe instrumen disusun berdasarkan kisi-kisi instrumen tes sikap nasionalisme sebagai berikut

Tabel 3.1
Kisi-Kisi instrumen Sikap Nasionalisme

Variabel	Sub variabel	Indikator	Tipe soal		No urut
			A	B	
Nasionalisme	Kesatuan	1.1	2	2	1,2
		1.2	2	2	3,4
	Kebebasan dari penjajahan	2.1	3	3	5,6,7
	Kesamaan	3.1	3	3	8,9,10
		3.2	2	2	11,12
	Kepribadian	4.1	3	3	13,14,15
		4.2	3	3	16,17,18
	Semangat perjuangan	5.1	3	3	19,20,21
		5.2	2	2	22,23
		5.3	2	2	24,25
Jumlah		10	25	25	

Dalam instrumen penelitian pasti dibutuhkan suatu alat ukur yang disebut skala pengukuran. Menurut Sugiyono (2017: 134) skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval dalam suatu alat ukur sehingga alat ukur tersebut dapat menghasilkan data yang lebih efisien, akurat, dan efektif. Adapun skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert karena digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Skala likert sendiri memiliki dua pernyataan atau gradasi yaitu pernyataan positif dan pernyataan negatif. Untuk pernyataan positif diberi skor 5,4,3,2,1. Sedangkan untuk pernyataan negatif diberi skor 1,2,3,4,5. Dalam penelitian ini pernyataan yang digunakan adalah pernyataan positif dengan rincian skor sebagai berikut:

Tabel 3.2 Tabel Skoring Angket

Bentuk Jawaban	Skor
Sangat setuju/selalu/sangat positif	5
Setuju/sering/positif	4
Ragu-ragu/kadang-kadang/netral	3
Tidak setuju/hampir tidak pernah/negatif	2
Sangat tidak setuju/tidak pernah/sangat negatif	1

Sumber : Sugiyono (2017:135).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2017: 137) data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber data kedua atau sumber data sekunder dari data yang kita butuhkan.

Adapun data primer dalam penelitian ini yaitu melalui angket atau kuesioner mengenai sikap nasionalisme.

2. Validasi Instrumen

Validasi instrumen dalam penelitian sangat diperlukan untuk menguji apakah instrumen tersebut valid atau tidak. Menurut Siregar (2017: 46) validasi instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu angket atau kuesioner. Suatu kuesioner

dikatakan valid jika pertanyaan atau pernyataannya mampu mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut.

Validasi instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas instrumen dan uji reliabilitas instrumen. Menurut Sugiyono (2017: 173) instrumen yang baik harus mempunyai validitas atau valid yang tinggi dan reliabel atau konsisten. Dalam menggunakan instrumen yang valid dan reliabel pada saat mengumpulkan data, diharapkan nantinya penelitian akan menghasilkan data yang dapat dipercaya kebenarannya.

Untuk menguji validitas instrumen peneliti menggunakan rumus korelasi *product moment pearsons*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{N \sum x^2 - (\sum x)^2} \sqrt{N \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien validitas

N : jumlah responden

$\sum x$: jumlah skor total x

$\sum y$: jumlah skor total y

$\sum xy$: jumlah butir dikalikan skor total

Keputusan uji dengan signifikansi 5% maka:

- a. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir soal valid.
- b. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka butir soal tidak valid.

Untuk menguji reliabilitas instrumen peneliti menggunakan rumus *Cronbach Alpha*, yaitu:

$$r_{11} = \frac{2 \times r_{\frac{1}{2} \frac{1}{2}}}{(1 + r_{\frac{1}{2} \frac{1}{2}})}$$

Keterangan:

r_{11} : reliabilitas yang dicari

$r_{\frac{1}{2} \frac{1}{2}}$: koefisien antara skor-skor tiap butir soal

Keputusan dalam uji reliabilitas adalah:

- a. Jika nilai *Cronbach Alpha* > 0,60, maka kuesioner dinyatakan reliabel atau konsisten.
- b. Jika nilai *Cronbach Alpha* < 0,60, maka kuesioner dinyatakan tidak reliabel atau tidak konsisten.

3. Langkah-langkah Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data informasi yang dibutuhkan dalam rangkaian penelitian. Dimana teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih yang berlangsung dari narasumber dan pewawancara. Menurut Sugiyono (2017: 194) wawancara adalah teknik pengumpulan data untuk melaksanakan studi pendahuluan guna menemukan permasalahan yang ingin diteliti. Wawancara ini juga dilakukan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen berdasarkan bukti yang akurat dari sumber informasi. Menurut Arikunto (2008: 134) dokumentasi adalah pencarian suatu variabel atau data mengenai suatu hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda, dan lain-lain.

c. Angket atau Kuesioner

Angket atau kuesioner merupakan daftar pertanyaan atau pernyataan yang diberikan untuk mengetahui tanggapan responden terhadap suatu penelitian. Menurut Siregar (2017: 21) angket atau kuesioner adalah suatu metode pengumpulan informasi yang memungkinkan menganalisis sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik dari sampel yang bisa terpengaruh oleh sistem yang ingin diteliti.

F. Teknik Analisis Data

1. Jenis Analisis

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan aplikasi *software SPSS (Statistical Package for the Social Sciences)* versi 24. SPSS sendiri merupakan sebuah aplikasi yang digunakan untuk melakukan analisis statistika tingkat lanjut, analisis data

dengan *algoritma machine learning*, *analisis string*, serta *analisis big data* yang dapat diintegrasikan untuk membangun platform data analisis.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan data jenis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka dan dianalisis dengan teknik statistik. Data tersebut diperoleh dari hasil jawaban yang diberikan responden. Untuk menentukan klasifikasi kondisi tiap variabel, terlebih dahulu ditentukan perhitungan panjang kelas interval. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{R}{K}$$

Keterangan :

P = Panjang Kelas Interval

R = Rentangan (nilai tertinggi – nilai terendah)

K = Jumlah Kelas

Riduwan (2011)

$$\text{Skor Tertinggi} = 5 \times 25 = 125$$

$$\text{Skor Terendah} = 1 \times 25 = 25$$

$$\text{Rentangan (R)} = 125 - 25 = 100$$

$$\text{Jumlah Kelas (K)} = 5$$

$$\text{Panjang Kelas Interval (P)} = \frac{R}{K} = \frac{100}{5} = 20$$

Setelah menentukan panjang interval total nilai tiap item dimasukkan ke dalam tiap interval, sehingga dapat di frekuensikan tiap klasifikasi. Dari frekuensi tersebut, skor yang didapat kemudian dihitung dengan tingkat persentasenya untuk selanjutnya di kualifikasi. Untuk menentukan besarnya persentase menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan

P : Persentase

F : Frekuensi (banyaknya responden yang menjawab)

N : Jumlah responden

b. Analisis Inferensia

Analisis inferensial digunakan untuk uji prasyarat statistik dan uji hipotesis. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *paired sample t-test*. Sebelum melakukan uji *paired sample t-test* maka dilakukan uji prasyarat analisis. Uji prasyarat *paired sample t-test* dalam penelitian sebagai berikut:

1) Uji Normalitas

Analisis data ini dihitung menggunakan *SPSS for Windows* versi 24 melalui uji normalitas *one-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan hipotesis H_0 yaitu data nilai berdistribusi normal dan H_1 yaitu data nilai tidak berdistribusi normal. Dalam penelitian ini taraf signifikan yang di ambil $\alpha = 0,05 = 5\%$ Jika $\text{sig} < \alpha$, maka

H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dan jika $\text{sig} > \alpha$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data dari kelas memiliki variansi yang homogen yaitu seragam tidaknya variansi sampel-sampel dari populasi yang sama. Homogenitas dengan menggunakan *One Way Anova* dengan menggunakan program *SPSS v.24 for Windows*. Jika signifikansi yang diperoleh $> 0,05$ maka sampel berasal dari populasi yang homogen (Widiyanto, 2013:175).

Setelah mengetahui data berdistribusi normal dan homogen maka selanjutnya dapat dilakukan uji *paired sample t-test*. Adapun rumusnya menurut Sugiyono, (2017:349) adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}$$

Keterangan:

Md = mean dari perbedaan *pre-test* dengan *post-test*.

xd = deviasi masing-masing subjek (d-Md)

$\sum X^2 d$ = jumlah kuadrat deviasi

N = subjek pada sample

Db = ditentukan dengan N-1

Untuk memudahkan dalam penghitungan dibantu program *SPSS 24 for windows*.

2. Norma Keputusan

Untuk menguji hipotesis peneliti menggunakan analisis uji *paired sample t-test*. Dalam pengujian hipotesis ini ditempuh langkah-langkah berikut:

a) Merumuskan H_0 dan H_a

H_0 : Tidak terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran *problem based learning* terhadap sikap nasionalisme siswa Kelas X SMK PGRI 4 Kediri.

H_a : Terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran *problem based learning* terhadap sikap nasionalisme siswa Kelas X SMK PGRI 4 Kediri.

b) Menentukan Tingkat Signifikansi

Pengujian menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05)

c) Norma Keputusan

(1) Jika $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel}$ $\alpha = 5\%$ maka, H_0 ditolak dan H_a diterima.

(2) Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ $\alpha = 5\%$ maka, H_0 diterima dan H_a ditolak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Laporan hasil penelitian adalah laporan kegiatan selama mengadakan penelitian serta hasil yang didapat sewaktu berlangsungnya penelitian terhadap suatu sampel. Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian yang dilaksanakan pada siswa kelas X SMK PGRI 4 Kediri

A. Deskripsi Data Variabel

Penelitian ini menyusun deskripsi data bertujuan untuk mempermudah dalam memahami variabel dalam penelitian ini. Variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu variabel bebas atau variabel independen dan variabel terikat atau variabel dependen adalah sebagai berikut:

1. Deskripsi Data Bebas (*Problem Based Learning*)

Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah *problem based learning*. Pada penelitian ini *problem based learning* pada siswa kelas X SMK PGRI 4 Kediri yang memiliki sikap nasionalisme rendah. Untuk mengetahui kondisi awal sikap nasionalisme sebelum diberikan *problem based learning* diberikan *pre-test*. Setelah diberikan *pretest* subyek tersebut diterapkan *problem based learning*, setelah itu siswa melakukan *posttest* untuk mengetahui kondisi sikap nasionalisme siswa setelah diberikan *problem based learning*. Dari hasil angket sikap nasionalisme tersebut akan dilihat apakah ada peningkatan sikap

nasionalisme siswa sebelum dan setelah diberikan *problem based learning*.

2. Data Variabel Terikat (Sikap nasionalisme)

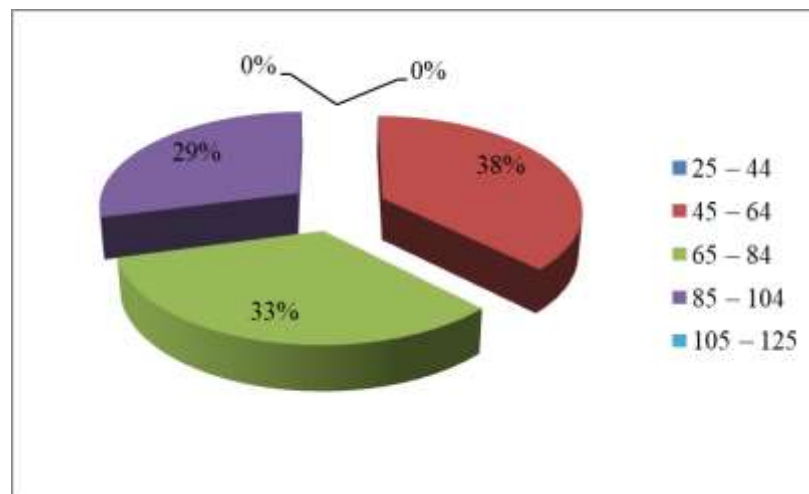
a. Sikap Nasionalisme Sebelum Diberikan *Problem based learning*.

Data sikap nasionalisme diperoleh melalui hasil pengisian angket sikap nasionalisme. Pada penelitian ini deskripsi data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan grafik untuk mengetahui adanya peningkatan maupun penurunan sikap nasionalisme siswa. Hasil angket sikap nasionalisme siswa sebelum diberikan *problem based learning* dibuat kelas interval.

Tabel 4.1
Tabel Distribusi Frekuensi Sikap Nasionalisme Siswa Kelas X SMK
PGRI 4 Kediri Sebelum Diberikan *Problem based learning*

Interval Kelas	Frekuensi	Persentase
105 – 125	0	0%
85 – 104	14	29%
65 – 84	16	33%
45 – 64	18	38%
25 – 44	0	0%
Jumlah	48	100%

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa sikap nasionalisme sebelum diberikan *problem based learning* menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi pada interval skor 45 - 64 yaitu sebanyak sebanyak 16 siswa atau 38% memiliki sikap nasionalisme rendah. Dari tabel tersebut dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Gambar 4.1
Grafik Hasil Sikap Nasionalisme Siswa Kelas X SMK PGRI 4 Kediri
Sebelum Diberikan *Problem based learning*

Berdasarkan gambar 4.1 menunjukkan bahwa grafik tertinggi sikap nasionalisme terdapat pada pada interval skor 45 - 64. Sehingga dapat disimpulkan sikap nasionalisme sebelum diberikan *problem based learning* memiliki sikap nasionalisme rendah.

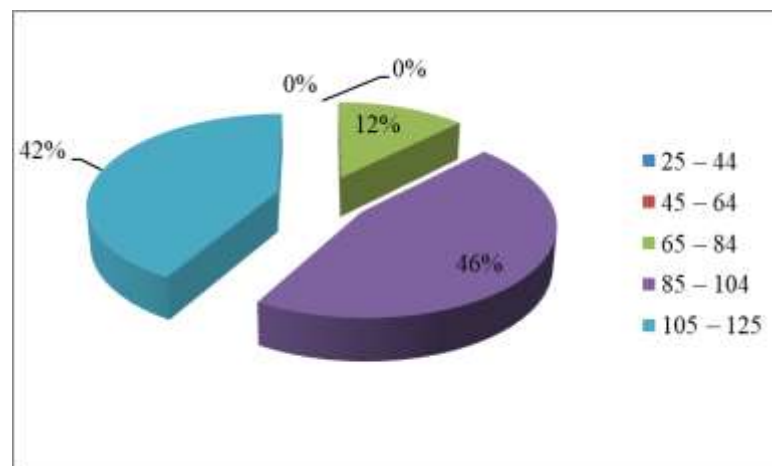
b. Sikap Nasionalisme Setelah Diberikan *Problem based learning*.

Data sikap nasionalisme diperoleh melalui hasil pengisian angket sikap nasionalisme. Pada penelitian ini deskripsi data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan grafik untuk mengetahui adanya peningkatan maupun penurunan sikap nasionalisme siswa. Hasil angket sikap nasionalisme siswa setelah diberikan *problem based learning* dibuat kelas interval.

Tabel 4.2
Tabel Distribusi Frekuensi Sikap Nasionalisme Siswa Kelas X SMK
PGRI 4 Kediri Setelah Diberikan *Problem based learning*

Interval Kelas	Frekuensi	Persentase
105 – 125	20	0%
85 – 104	22	29%
65 – 84	6	33%
45 – 64	0	0%
25 – 44	0	0%
Jumlah	48	100%

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa sikap nasionalisme sebelum diberikan *problem based learning* menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi pada interval skor 85 – 104 yaitu sebanyak sebanyak 22 siswa atau 29% memiliki sikap nasionalisme tinggi. Dari tabel tersebut dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Gambar 4.2
Grafik Hasil Sikap Nasionalisme Siswa Kelas X SMK PGRI 4 Kediri
Setelah Diberikan *Problem based learning*

Berdasarkan gambar 4.2 menunjukkan bahwa grafik tertinggi sikap nasionalisme terdapat pada pada interval skor 85 – 104. Sehingga dapat disimpulkan sikap nasionalisme setelah diberikan *problem based learning* memiliki sikap nasionalisme tinggi

B. Analisis Data

1. Prosedur Analisis Data

Prosedur merupakan langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam menganalisis data yang telah terkumpul. Adapun prosedur dalam menganalisis data dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Persiapan

Pada tahap persiapan, dilakukan pengecekan kelengkapan identitas responden serta kelengkapan data pengisian instrumen yang diisi oleh subjek penelitian.

b. Tabulasi

Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahap tabulasi data adalah sebagai berikut.

- 1) Memberikan skor terhadap masing-masing item. Alat yang digunakan untuk mengukur data tentang sikap nasionalisme siswa dalam penelitian ini berupa angket.
- 2) Mengubah data sesuai dengan teknik analisis yang digunakan.
- 3) Memberikan kode yang berhubungan dengan pengolahan data. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan kode 1 untuk pretest sikap

nasionalisme sebelum diberikan *problem based learning* dan 2 untuk posttest sikap nasionalisme sebelum diberikan *problem based learning*.

4) Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian

Pengelolaan data yang dilakukan disesuaikan dengan desain penelitian yang tercantum pada bab III. Data yang telah terkumpul diolah dengan menggunakan program *SPSS for Windows* versi 24.

2. Hasil Analisis Data

Sebelum melakukan penelitian dilapangan, instrument penelitian harus valid dan reliabel. Berikut adalah hasil validasi instrument penelitian ini.

1) Variabel Bebas

Dalam penelitian ini yang berkedudukan sebagai variabel bebas adalah model pembelajaran *problem based learning* dilaporkan bahwa untuk variabel tersebut tidak ada data yang perlu dikumpulkan, karena variabel bebas dalam penelitian ini berkedudukan sebagai variabel perlakuan, dalam hal ini peneliti hanya melaksanakan pembelajaran berpedoman pada instrumen atau perangkat pembelajaran yang sudah divalidasi ahli.

2) Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini berupa “sikap nasionalisme”. Dalam hal ini, digunakan instrument berupa tes yang sebelumnya telah diuji coba dan hasilnya dinyatakan valid dan reliabel, yang ringkasan hasil uji dapat dipaparkan berikut ini.

Tabel 4.3
Ringkasan Hasil Uji Validitas Instrumen

Status	Item	Jumlah Item	Keterangan
Valid	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24 dan 25.	25 item	Dapat digunakan
Tidak Valid	-	0 item	Dibuang

Dari tabel 4.3 di atas terdapat 20 butir soal dinyatakan valid dan tidak ada item yang tidak valid karena semua nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,396). Sehingga, 20 butir soal valid digunakan untuk penelitian.

Tabel 4.4
Ringkasan Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>	Keterangan
0,971	25	Reliabel

Dari tabel 4.4 dapat diketahui bahwa nilai Alpha 0,971 > 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan reliabel pada kriteria reliabilitas tinggi.

Dari hasil penelitian diperoleh nilai sikap nasionalisme yang kemudian dianalisis dengan menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan *Paired Sample t-test*.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi yang diteliti normal atau tidak. Dari hasil pretest dan posttest kemudian di uji normalitasnya dengan menggunakan uji *one-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Berikut data hasil uji normalitas.

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pretest	Posttest
N		48	48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	71.9167	99.9583
	Std. Deviation	17.09153	12.36150
Most Extreme Differences	Absolute	.119	.115
	Positive	.116	.115
	Negative	-.119	-.101
Test Statistic		.119	.115
Asymp. Sig. (2-tailed)		.086 ^c	.132 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sampel dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang diperoleh $> \alpha$, dengan taraf signifikan $\alpha = 5\%$. Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pretest sebesar $0,086 > 0,05$ dan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* posttest sebesar $0,132 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data – data tersebut berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui seragam tidaknya variasi sampel-sampel yang diambil dari populasi yang sama. Pada tabel di bawah ini disajikan hasil uji homogenitas menggunakan *Levene Statistic* dengan *SPSS for Windows* versi 24 taraf bersignifikan $\alpha = 5\%$. Jika signifikansi yang diperoleh $> \alpha$, maka sampel berasal dari populasi yang homogen.

Tabel 4.6
Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.425	1	94	.516

Berdasarkan perhitungan uji homogenitas diperoleh hasil signifikansi sebesar $0,516 > 0,05$, maka data – data tersebut dinyatakan mempunyai varian yang homogen.

3. Uji Hipotesis

Adapun hasil uji hipotesis menggunakan *paired sample t-test* dengan menggunakan SPSS 24 For Windows dengan taraf signifikansi 5% adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Analisis Deskriptif

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Posttest	99.9583	48	12.36150	1.78423
	Pretest	71.9167	48	17.09153	2.46695

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 4.7 dapat diketahui bahwa rata-rata sikap nasionalisme sebelum diberikan *problem based learning* sebesar 71,91, sedangkan rata-rata setelah diberikan *problem based learning* sebesar 99,95

Tabel 4.8
 Hasil Analisi Data
Paired Samples Test

		Mean	Paired Differences			t	df	Sig. (2-tailed)	
			Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper				
Pair 1	Posttest - Pretest	28.04167	6.45429	.93160	26.16754	29.91580	30.101	47	.000

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan *paired sample t-test* pada tabel 4.8 diperoleh hasil $t_{hitung} = 30,101$ dan t_{tabel} dengan $df = n-1 = 47$ berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$, $30,101 > 1,678$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

C. Pengujian Hipotesis

a. Merumuskan H_0 dan H_a

H_0 : Tidak terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran *problem based learning* terhadap sikap nasionalisme siswa Kelas X SMK PGRI 4 Kediri.

H_a : Terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran *problem based learning* terhadap sikap nasionalisme siswa Kelas X SMK PGRI 4 Kediri

b. Menentukan tingkat signifikansi

Pengujian menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05)

c. Perumusan Hipotesis

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, taraf signifikan 5%, maka hipotesis diterima

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, taraf signifikan 5%, maka hipotesis ditolak

d. Keputusan

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh hasil $t_{hitung} = 30,101$ dan t_{tabel} dengan $df = n - 1 = 47$ berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$, $30,101 > 1,678$ maka H_0 ditolak dan H_a . Hal ini berarti terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran *problem based learning* terhadap sikap nasionalisme siswa Kelas X SMK PGRI 4 Kediri

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran *problem based learning* terhadap sikap nasionalisme siswa Kelas X SMK PGRI 4 Kediri. Dari hasil penelitian juga tampak bahwa sebelum diberikan *problem based learning* atau hasil pretest angket sikap nasionalisme siswa diketahui bahwa siswa memiliki sikap nasionalisme rendah dan setelah diberikan *problem based learning* siswa memiliki sikap nasionalisme tinggi. Hal ini dikarenakan penerapan *problem based learning* siswa dapat menumbuhkan sikap nasionalisme dengan berinteraksi secara langsung dengan siswa lain untuk berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah secara bersama-sama, sehingga siswa dapat saling bertukar pikiran dan mengemukakan pendapat yang dimilikinya.

Selain itu menurut dalam Aris Shoimin (2014:130) *problem based learning* merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar dasar

pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik. Model *Problem Based Learning* diartikan sebagai sebuah model pembelajaran yang didalamnya melibatkan siswa untuk berusaha memecahkan masalah dengan melalui beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah.

Aris Shoimin (2014:132) berpendapat bahwa *Problem Based Learning* dapat mendorong siswa untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata, memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar dan pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi. Selain itu *Problem Based Learning* dapat meumbuhkan aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok, siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri dan siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.

Pada proses perbincangan akan terjadi suatu interaksi dimana siswa satu dengan yang lain akan saling mengeluarkan pendapatnya masing-masing. Disinilah mereka merasa pendapat, pengetahuan dan pengalaman mereka dihargai dan didengarkan, sehingga secara tidak langsung dapat

menumbuhkan sikap nasionalisme siswa. Hal tersebut sependapat dengan pendapat Trianto (2010) yang mengungkapkan manfaat yang bisa diperoleh siswa dalam melakukan kegiatan diskusi adalah meningkatkan persaudaraan antara anggota-anggotanya, melatih keberanian siswa dalam berbicara di depan orang banyak dalam menanggapi permasalahan yang dialami anggota kelompok yang lain, serta melatih keberanian siswa untuk mengemukakan masalahnya, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan sikap nasionalisme siswa.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang sejalan dengan tujuan permasalahan penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran *problem based learning* terhadap sikap nasionalisme siswa Kelas X SMK PGRI 4 Kediri. Dimana setelah diberikan metode pembelajaran *problem based learning* terhadap sikap nasionalisme siswa mengalami peningkatan.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan pada landasan teori dan kesimpulan pada hasil penelitian ini, penulis akan menyampaikan implikasi yang berguna secara teoritis maupun praktis dalam upaya peningkatan sikap nasionalisme.

1. Implikasi Teoritis

Dari kesimpulan telah dinyatakan bahwa terdapat terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran *problem based learning* terhadap sikap nasionalisme siswa. Hal ini secara teoritis dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk mengembangkan metode pembelajaran pada materi sikap nasionalisme siswa Kelas X pada khususnya dan pokok bahasan yang lain pada umumnya. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian secara teoritis untuk memilih dan mempersiapkan metode pembelajaran

yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, sarana dan prasarana pembelajaran, karakteristik guru dan siswa.

Ditinjau dari nilai rata-rata sikap nasionalisme siswa setelah diberikan metode pembelajaran *problem based learning* lebih unggul dibanding sikap nasionalisme siswa sebelum diberikan metode pembelajaran *problem based learning*. Sehingga secara teoritis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk meningkatkan atau mengoptimalkan sikap nasionalisme siswa. Dengan demikian secara teoritis untuk meningkatkan atau mengoptimalkan hasil belajar dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa selama proses kegiatan pembelajaran di kelas.

2. Implikasi Praktis

a. Bagi guru

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan, dengan menggunakan metode pembelajaran *problem based learning* terdapat implikasi praktis bagi guru, antara lain: (1) dapat memperbaiki proses pembelajaran yang dikelolanya. (2) dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. (3) dapat memperbaiki kinerja guru. (4) memberikan acuan referensi bagi guru-guru di sekolah tersebut.

b. Bagi siswa

Dengan menggunakan metode pembelajaran *problem based learning*, adapun implikasi praktis bagi siswa yaitu: (1) dapat

memberikan informasi dan pengalaman belajar. (2) motivasi belajar siswa meningkat. (3) meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. (4) meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi pelajaran. (5) hasil belajar siswa meningkat.

C. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka beberapa saran yang dapat dikemukakan diantaranya sebagai berikut.

1. Bagi siswa

Metode pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan keterlibatan siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran, karena siswa dapat saling bekerja sama dalam membantu satu sama lain dalam menguasai kompetensi yang diajarkan oleh guru.

2. Bagi guru

Metode pembelajaran *problem based learning* dapat dijadikan alternatif metode pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mendapatkan pemahaman yang baik. Sehingga, setiap mengajar guru diharapkan tidak hanya menggunakan metode ceramah tetapi juga menggunakan metode pembelajaran yang beragam tanpa mengesampingkan relevansinya dengan materi yang diajarkan.